

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses memberikan pengalaman belajar baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru kepada siswa agar siswa memperoleh pengetahuan baru. Tujuan pembelajaran yaitu adanya perubahan perilaku pada seorang pelajar. Perubahan yang didapat dari pengalaman belajar ialah menjadi kepribadian yang baru dengan kecakapan dan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Miarso, menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”<sup>1</sup>.

Pembelajaran di sekolah yang terstruktur akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu tujuannya adalah menghasilkan generasi bangsa yang memiliki pengetahuan, kepribadian, sikap dan kecakapan hidup yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses belajar tidak hanya berupa pelaksanaan menyampaikan ilmu pengetahuan semata, namun juga adanya perangkat pendukung di dalam proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12.

Bahasa memiliki peran penting pada kehidupan siswa dan guru di dalam proses pembelajaran. Bahasa diperlukan oleh siswa dalam kegiatan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Siswa memerlukan bahasa untuk mengungkapkan ekspresi dan saling berinteraksi satu sama lain. Siswa akan mendeskripsikan pengalaman dan perasaan dengan menggunakan bahasa. Menurut Vygotsky, bahasa memainkan peran utama dalam perkembangan kognitif anak.<sup>2</sup> Perkembangan membentuk pola pikir anak sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh biologi dan lingkungannya. Secara biologis, anak akan mencapai titik penting dalam berbahasa pada saat bersamaan dengan pertumbuhan pada dirinya namun input bahasa yang anak terima bervariasi. Lingkungan sosial menjadi tempat anak belajar bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Tamis-LeMonda, dkk bahwa lingkungan berperan secara signifikan dalam perkembangan bahasa anak, terutama dalam penguasaan kosakata.<sup>3</sup> Dalam satu studi, saat anak berusia tiga tahun yang tinggal dalam keluarga kurang mampu menunjukkan kekurangan kosakata jika dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam keluarga menengah ke atas, dan defisit ini terus tampak saat anak masuk sekolah.

---

<sup>2</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 67.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

Perkembangan bahasa anak usia 6-8 tahun menurut Ormrod, perkembangan dan konsep dasar anak telah memahami tata bahasa sekalipun terkadang menemui kesulitan, namun anak dapat memperbaikinya. Pada tahap perkembangan bahasa di usia ini, anak telah dapat menyimak dengan baik dan menceritakan kembali sesuai urutan dan susunan yang logis. Hal ini diperkuat dengan tahap perkembangan Jean Piaget. Di mana pada rentang usia tersebut, anak memasuki tahap operasional konkret yaitu anak telah dapat memproyeksikan apa yang diterima dari lingkungan sekitar dengan caranya sendiri.

Namun sayangnya, terdapat beberapa anak yang masih belum dapat mengembangkan keahlian berbahasa yang baik. Meskipun anak telah banyak melakukan interaksi di lingkungannya, anak masih menemui kesulitan dalam mengelola sintak bahasa yang diucapkan. Anak sulit menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat atau merangkai ucapan menjadi kalimat yang efektif. Menurut Rosmiyati dalam penelitian, bahwa anak dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa, namun setiap anak tidak sama pencapaiannya.<sup>4</sup> Perlu adanya dukungan stimulus pada anak untuk membantu perkembangan bahasa anak. Sementara itu, di sekolah dasar guru menjadi tonggak utama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa

---

<sup>4</sup> Rosmiyati, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Melalui Metode Bercerita di PAUD Khadijah Sukarame Bandar Lampung". Skripsi. (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2017).

anak. Sekolah dan guru tentu memerlukan perangkat pendukung dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Salah satu perangkat pendukung dalam pengembangan bahasa anak, ialah bahan ajar yang memuat materi sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak. Bahan ajar dapat digunakan sebagai sarana belajar siswa untuk mempelajari suatu materi (Depdiknas, 2003). Bahan ajar yang tepat dinilai dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Maka, bahan ajar hendaknya memuat tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai siswa terkait dengan kompetensi dasar tertentu.

Bahan ajar dalam pengembangan bahasa anak dapat memengaruhi keberhasilan peningkatan kemampuan berbahasa anak. Kesiapan bahan ajar dapat membantu guru untuk lebih banyak memusatkan perhatian kepada minat belajar siswa. Oleh karena itu, bahan ajar harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Guru harus mampu menyiapkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Bahan ajar yang disiapkan mampu menyesuaikan perkembangan teknologi dan zaman untuk menciptakan proses pembelajaran yang terbaru. Menurut Sari & Reigeluth, fungsi bahan ajar diantaranya; (1) memungkinkan guru lebih banyak berhadapan dengan siswa, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada minat belajar

siswa, dan (3) kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan menjadi lebih menyenangkan.<sup>5</sup>

Selain bahan ajar yang memadai, kondisi kesehatan siswa juga menjadi faktor pendukung di dalam proses belajar termasuk dalam pengembangan bahasa anak. Siswa yang memiliki kesehatan tubuh yang baik adalah harapan bagi para guru dan orang tua. Dengan kesehatan tubuh yang prima, siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh ilmu dengan maksimal dan dapat meraih cita-citanya. Selain itu, siswa di rumah juga dapat melanjutkan aktivitas lainnya seperti bermain, belajar berbagai hal di rumah, membantu orang tua, dan melakukan hobi.

Menurut Erma, kesehatan tubuh adalah dambaan setiap manusia yang sangat penting dan mahal harganya. Kondisi tubuh yang prima menjadi modal utama bagi setiap manusia untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari<sup>6</sup>. Menjaga kesehatan tubuh harus diajarkan sejak dini. Untuk mempertahankan kesehatan tubuh hendaknya seseorang menjalankan pola hidup sehat. Di lingkungan sekolah, menanamkan pola hidup sehat pada siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran hidup sehat. Guru adalah pionir bagi para siswa untuk menerapkan pola hidup sehat.

---

<sup>5</sup> E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), hlm. 4.

<sup>6</sup> Erma Hanifa, *Cara Hidup Sehat* (Jakarta: PT Sarana Bangun Pustaka, 2011), hlm. 1.

Literasi hidup sehat di sekolah bagi siswa sangat penting. Dengan kemampuan siswa menjalankan pola gaya hidup sehat, siswa dapat menjadi generasi bangsa yang bertumbuh kembang secara harmonis. Seperti dalam UU No. 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan yang berbunyi bahwa “Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas<sup>7</sup>.

Dalam pelaksanaannya, sekolah harus mengupayakan pendidikan kesehatan melalui pola hidup sehat dengan memperhatikan pokok-pokok penting. Menurut Peraturan Bersama 4 Menteri antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri No. 6/X/PB/2014, No. 73 Tahun 2014, No. 41 Tahun 2014, dan No. 81 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) mengemukakan upaya sekolah dalam pendidikan kesehatan meliputi: (1) meningkatkan pengetahuan, perilaku, sikap, dan keterampilan untuk hidup bersih dan sehat; (2) penanaman dan pembiasaan hidup bersih dan sehat serta daya tangkal terhadap pengaruh buruk dari luar;

---

<sup>7</sup> Undang- Undang Republik Indonesia, Nomor 36, Tahun 2009, Tentang Kesehatan, Bagian Kedelapan, Kesehatan Sekolah, Pasal 79.

dan (3) pembudayaan pola hidup sehat agar dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>.

Mengacu pada persoalan di atas, berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan permasalahan yang terjadi di SDN Rawamangun 09. Peneliti mendapati bahwa kemampuan bahasa pada siswa di kelas 3 SD masih kurang berkembang bersamaan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam berliterasi hidup sehat. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran masih kurang. Guru mengalami kendala dalam menyampaikan pembelajaran-pembelajaran hidup sehat yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Sehingga stimulasi dalam meningkatkan bahasa siswa yang diberikan belum maksimal. Perkembangan bahasa siswa kelas 3 SD di SDN Rawamangun 09 belum maksimal karena beberapa hal diantaranya; (1) siswa belum terbiasa mencari informasi secara mandiri dari teks bacaan, (2) siswa belum terbiasa menuliskan kembali isi teks bacaan secara ringkas, dan (3) siswa belum terbiasa menjawab pertanyaan mengenai isi teks bacaan.

Dalam pengembangan bahasa anak kelas 3 SD, guru dan orang tua memiliki peran penting di dalamnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak harus dibina dan diberikan stimulus yang tepat. Perkembangan bahasa dan berpikir anak sangat berkaitan erat. Kemampuan berpikir anak akan memengaruhi juga kemampuan bahasa anak untuk mengidentifikasi hal-hal

---

<sup>8</sup> Judhiastuty Februhartanty, dkk. *Gizi dan Kesehatan Remaja* (Jakarta: SEAMEO RECFON, Kemendikbud RI, 2016), hlm. 3- 4.

di sekitarnya. Maka, sekolah dan guru memerlukan bahan ajar yang secara efisiensi mampu mengembangkan bahasa anak melalui pembelajaran hidup sehat kepada siswa. Bahan ajar yang dibutuhkan yakni bahan ajar yang dapat meningkatkan literasi hidup sehat bagi siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Bahan ajar tepat yang berkenan dan menyenangkan bagi siswa dalam upaya menanamkan pola hidup sehat. Sehingga tujuan pengembangan bahasa anak dalam pembelajaran literasi hidup sehat dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas 3 SDN Rawamangun 09 Jakarta Timur, peneliti memperoleh data bahwa siswa membutuhkan bahan ajar dan suasana belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa. Sehingga di dalam proses belajar memberikan kesan yang bermakna dan menyenangkan. Pada umumnya siswa SD memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Cara belajar siswa dalam pemahaman materi perlu dilakukan melalui pembelajaran yang menarik. Dalam membelajarkan siswa SD, guru hendaknya melakukan pendekatan pada dunia siswa terlebih dahulu sebelum memberikan materi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berupa cerita bergambar digital berbasis literasi hidup sehat. Kegiatan bercerita dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan daya imajinasi siswa. Melalui cerita bergambar, siswa dibawa ke pada dunianya kemudian nilai-nilai pendidikan disematkan dalam



rangkaian peristiwa cerita bergambar. Sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai yang hendak disampaikan ke dalam kegiatan tersebut. Peneliti juga melihat bahwa guru di kelas 3 SDN Rawamangun 09 membutuhkan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran dalam jaringan. Selain itu, bahan ajar cerita bergambar digital dapat mempererat hubungan antara guru dengan siswa. Guru bisa menyampaikan pola hidup sehat menggunakan cara yang tidak membosankan bagi siswa dan tetap memperhatikan perkembangan kognitif siswa. Peneliti berharap cerita bergambar digital yang dikembangkan ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan bahasa anak melalui penanaman literasi hidup sehat siswa kelas 3 SDN Rawamangun 09.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan cerita bergambar digital berbasis literasi hidup sehat sebagai bahan ajar pengembangan bahasa anak kelas 3 SDN Rawamangun 09 Jakarta Timur.
2. Respon siswa terhadap pengembangan cerita dongeng digital berbasis literasi hidup sehat sebagai bahan ajar pengembangan bahasa di kelas 3 SDN Rawamangun 09 Jakarta Timur.
3. Hasil belajar literasi hidup sehat siswa atas pengembangan cerita bergambar digital berbasis literasi hidup sehat sebagai bahan ajar

pengembangan bahasa anak di kelas 3 SDN Rawamangun 09 Jakarta Timur.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, peneliti membatasi masalah penelitian dengan judul “Pengembangan Cerita Bergambar Digital Berbasis Literasi Hidup Sehat Sebagai Bahan Ajar Pengembangan Bahasa Anak Kelas 3 SD.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan cerita bergambar digital berbasis literasi hidup sehat sebagai bahan ajar pengembangan bahasa anak kelas 3 SDN Rawamangun 09 Jakarta Timur?
2. Bagaimana kelayakan cerita bergambar digital berbasis literasi hidup sehat sebagai bahan ajar kelas 3 SDN Rawamangun 09 Jakarta Timur?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan berguna diantaranya:

1. Bagi guru

Sebagai masukan dan referensi bagi guru dalam pemanfaatan bahan ajar berbentuk digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak

kelas 3 SD. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar dan kecakapan hidup sehat yang menyenangkan.

2. Bagi siswa

Sebagai alat bantu dalam menanamkan hidup sehat dan mengembangkan kemampuan bahasa pada siswa dengan pengalaman belajar yang menyenangkan. Sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna dan mampu menerapkan kecakapan hidup sehat sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan referensi dan evaluasi terhadap pengembangan cerita bergambar digital berbasis literasi hidup sehat sebagai bahan ajar pengembangan bahasa anak kelas 3 SD. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan cerita bergambar digital yang lebih optimal bagi siswa dan guru.